BAB II
UNSUR VISUAL KESENIAN TARI MERAK

II.1 Seni dan Tari

Menurut Herbert Read dalam Dharsono Sony Kartika (2007:7) seni merupakan usaha manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk yang menyenangkan dalam arti bentuk yang dapat membingkai perasaan keindahaan dan perasaan keindahan itu dapat terpuaskan apabila dapat menangkap harmoni atau satu kesatuan dari bentuk yang disajikan.

Sedangkan Suzanne K. Langer dalam Dharsono Sony Kartika (2007:7) seni merupakan simbol dari perasaan. Seni merupakan kreasi bentuk simbolis dari perasaan manusia. Bentuk-bentuk simbolis yang mengalami transformasi yang merupakan universalisasi dari pengalaman, dan bukan merupakan terjemahan dari pengalaman emosionalnya yang bukan dari pikiran semata.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seni merupakan usaha manusia untuk menciptakan bentuk dengan menggunakan simbolisasi, perasaan dan keindahan. Seni atau kesenian berhubungan erat dengan manusia, lingkungan dan masyarakat. Seni berkembang dalam semua kalangan masyarakat, baik kalangan atas, menengah ataupun bawah.

Tari sebagai sebuah kesenian tumbuh mengikuti perkembangan zaman yang selalu dipengaruhi kebutuhan hidup yang beranekaragam dan kemudian menuntut terjadinya perubahan nilai yang berlaku di masyarakat sebagai pelaku seni tersebut. Tari juga hadir berfungsi dan berperan pada lingkungan tertentu yang memiliki adat istiadat dan tata masyarakat.

Menurut Amir Rohkyatmo (1986:74) tentang pengertian tari, yaitu beberapa orang ahli tari telah mengemukakan pendapatnya mengenai definisi tari, dimana kesemuanya selalu berkisar pada materi pokok yang sama, yaitu gerak ritmis yang indah sebagai ekspresi jiwa manusia, dengan memperhatikan unsur ruang dan waktu.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa tari merupakan sebuah seni atau kesenian yang berupa gerakan badan yang ritmis sebagai ekspresi jiwa yang menimbulkan keindahan. Indonesia memiliki aneka ragam tari, hal ini dipengaruhi oleh keragaman budaya dan suku bangsa yang dimiliki.

Menurut Yayat Nursantara (2007:35-36) tari dapat dibagi menjadi beberapa kelompok, diantaranya tari tradisional, tari nusantara, tari kreasi dan tari kontemporer.

Penggolongan berdasarkan atas koreografinya, digolongkan menjadi:

- Tari Rakyat, yaitu tari yang sudah berkembang sejak jaman primitif sampai sekarang.
- Tari Klasik, yaitu tarian yang sudah mengalami puncak keindahannya yang tertinggi. Tarian ini berkembang semenjak kejayaan masyarakat feodal di Indonesia.
- Tari Kreasi Baru, yaitu tari yang diciptakan dalam bentuk baru. Istilah ini timbul sejak tahun 1950 yang diciptakan dengan maksud untuk memenuhi eskpresi dan keinginan batin penciptanya. Tarian ini mengarah kepada kebebasan dalam pengungkapan, dan tidak selalu berpijak pada aturan-aturan tradisi lama, sehingga merupakan garapan baru yang lebih bebas dalam mengungkapkan gerak dan tidak mengikuti pola-pola yang sudah ada.

II.2 Tari Merak Sebagai Tari Penyambut Tamu

Menurut Ine Ariani (2013) menyebutkan bahwa diciptakan Tari Merak berawal atas permintaan Soekarno yang menginginkan suatu pertunjukan untuk penyambutan tamu negara. Pada zaman itu Indonesia mulai menjadi negara berkembang sehingga banyak tamu-tamu dari luar negeri yang ingin berkunjung dan melakukan kerja sama. Soekarno meminta Tjetje Somantri untuk menciptakan suatu kesenian yang mampu membuat para tamu negara tersebut terpesona dan terhibur. Atas permintaan tersebut Tjetje Somantri menciptakan sebuat tarian kreasi yang di adaptasi dari seekor burung elok yaitu burung Merak. Keindahan dan keelokan burung tersebut di eksplorasi menjadi sebuah tarian yang menceritakan kehidupan dan pesona Merak jantan. Tjetje Somantri juga pernah menceritakan bahwa Soekarno memiliki sifat romantisme dan sangat mengagumi keindahan. Karena hal tesebut maka penari yang ditampilkan adalah perempuan. Menurutnya perempuan lebih cocok menampilkan tarian ini karena mempunyai kehalusan gerak saat menari dan dalam gerakan-gerakannya yang gemulai perempuan memberikan kesan yang indah serta lembut.



Gambar I.1 Tari Merak

Sumber: www.indonesiabox.com

Tari Merak merupakan kesenian tradisional yang melibatkan beberapa orang, yaitu 2 sampai 6 orang atau lebih yang terdiri dari penari Merak jantan dan Merak betina. Setiap penari mempunyai peran masing-masing. Penari Merak jantan memeragakan sosok burung Merak jantan yang sedang memamerkan keindahan ekornya dan menggoda sang betina. Sedangkan penari Merak betina berperan sebagai burung Merak betina yang sedang melihat keindahan ekor sang jantan sampai sang jantan menghampirinya, menampilkan sosok gemulai perempuan, dan kemolekan tubuh sang betina.

Tari kreasi baru ini dalam setiap gerakannya mengadaptasi dari prilaku burung Merak. Dalam tariannya menceritakan tentang burung Merak jantan yang sedang beranjak dewasa, yang sedang menampilkan kehindahan ekornya yang panjang berwarna-warni untuk menarik hati sang betina. Gerak gerik sang jantan tampak seperti tarian yang gemulai untuk menampilkan pesona dirinya yang terbaik sehingga sang betina terpesona dan melanjutkan ritual perkawinan mereka.

II.3 Unsur Visual pada Gerak Tari Merak

Visual dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat dilihat dengan indera penglihatan.

Tahapan proses visual:

“ Merasakan + penseleksi + pemahaman = penglihatan “

(Yongky Safanayong, 2006: 24)

Menurut Anis Sujana (2007: 261) tentang unsur visual pada tari adalah "fakta menujukan bahwa sebuah pentas tari tidak hanya dibangun oleh teknik gerak melainkan juga oleh unsur visual lainnya. Pada jenis-jenis tarian tertentu unsur visual itu adalah kostum, rias, dan properti, dan pada jenis-jenis tertentu lainya adalah panggung, dekorasi, berikut penataan cahayanya".

Maka dapat disimpulkan bahwa unsur visual pada sebuah tari tidak mutlak sama tetapi dapat berbeda-beda tergantung pada jenis tariannya itu sendiri. Hal ini berlaku juga pada kesenian Tari Merak, dimana unsur visual yang ada dan paling dominan meliputi gerak dan kostumnya. Sedangkan rias, dekorasi, panggung, dan penataan cahaya tidak begitu dominan pada kesenian Tari Merak.

III.3.1 Gerak Tari Merak

Menurut Iyus Rusliana (2012) gerak tari akan dapat dimengerti secara visual dengan memperhatikan bentuk dan desain geraknya. Desain gerak merupakan pola rangkaian dari elemen gerak yang estetis, dimana rangkaiannya merupakan rangkaian terpendek. Desain gerak yang disampaikan oleh Iyus Rusliana ada 4 (empat) desain gerak, yaitu:

a. Desain gerak berdasarkan organ tubuh, diantaranya:
    - Sikap tari, yaitu penampilan yang tidak bergerak. Pengertian ini serupa dengan pengertian menurut Anis Sujana (2007:266) bahwa sikap dalam konteks tari adalah pose atau posisi tubuh dalam keadaan diam. Gerak, yaitu bagian tubuh yang melakukan gerak, bagian tubuh tersebut misalnya tangan atau kaki saja. Dapat juga harmonisasi dari beberapa bagian tubuh, seperti harmonisasi tangan dan kepala, tangan dan kaki. Sebagai contoh adalah gerak sembah, pada gerak ini sikap tarinya terdapat pada tangan dan geraknya terdapat pada kepala.
b. Desain gerak berdasarkan level penampilan tubuh. Level yang dimaksud adalah tinggi rendahnya penampilan tubuh dan yang termasuk level, diantaranya:
    - Level rendah: posisi seluruh badan menyentuh lantai, duduk, posisi lutut menyentuh lantai.
    - Level menengah: posisi berdiri rapat kaki, badan agak membungkuk atau lutut ditekuk.

- Level tinggi: posisi seluruh badan berdiri dengan kaki jinjit, loncat.

c. Desain gerak berdasarkan volume, berhubungan dengan gerak. Pengertian volume, yaitu ukuran besar kecilnya gerakan, diantaranya:
   - Volume kecil, yaitu ruang atau jangkauan geraknya paling kecil atau sempit.
   - Volume menengah, yaitu ruang atau jangkauan geraknya diantara sempit dan luas atau menengah.
   - Volume besar, yaitu ruang atau jangkauan geraknya paling besar atau luas.

d. Desain gerak berdasarkan kualitas gerak. Kualitas gerak yang dimaksud, yaitu jelas tidaknya akhir dari penggunaan tenaga saat melakukan gerakan, diantaranya:
   - Gerak patah-patah, merupakan gerak yang peralihannya memiliki jeda yang tegas dan jelas.
   - Gerak mengalun, merupakan gerak yang dilakukan secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil analisis tentang gerak pada kesenian Tari Merak maka:

1. Sikap tari dari keseluruhan gerak yang diteliti pada kesenian Tari Merak seluruh bagian tubuh ditonjolkan. Gerakan-gerakan tangan, kaki, badan dan kepala menyatu menjadi gerakan yang harmonis.
2. Tari Merak termasuk pada kategori menengah dan tinggi, karena posisi badan saat menari berada pada posisi berdiri rapat kaki, badan agak membungkuk atau lutut ditekut serta badan berdiri dengan kaki jinjit.
3. Berdasarkan gerak yang terdapat pada Tari Merak yang diteliti, tarian kreasi ini bervolume menengah, karena jangkauan geraknya diantara sempit dan luas.
4. Tari Merak adalah tarian yang gemulai, halus, dan penuh dengan gerakan-gerakan lembut, sehingga berdasarkan kualitas geraknya Tari Merak termasuk gerak mengalun.

Adapun gerak-gerak tari yang terdapat pada kesenian Tari Merak, yaitu:

a. Bagian Kepala
   1. *Galier*

      Gerakan yang memutarkan kepala. Merupakan sikap tari yang diadaptasi dari gerakan burung Merak yang sedang menoleh.



Gambar II.1 Posisi kepala dan badan ketika melakukan gerakan *galier.*

Sumber: Dokumen Mekar Asih

2. *Gilek*

Gerakan menggoyangkan kepala dan leher ke kanan dan ke kiri membentuk angka delapan yang didahului oleh dagu. *Gilek* merupakan gambaran perilaku burung saat menggelengkan kepala.



Gambar II.2 Posisi badan dan tangan ketika melakukan gerakan *gilek.*

Sumber: Dokumen Mekar Asih

b. Bagian Tangan

1. Ukel

Gerakan memutarkan tangan.



Gambar II.3 Posisi gerakan *ukel.*

Sumber: Dokumen Mekar Asih

2. Mucuk

Gerkan melingkarkan jari tengah dan ibu jari.



Gambar II.4 Posisi tangan *mucuk.*

Sumber: Dokumen Mekar Asih

3. Selut

Gerakan tangan kanan dan kiri yang digerakan ke dapan atau ke atas dengan cara bergantian.



Gambar II.5 Posisi gerakan tangan *selut.*

Sumber: Dokumen Mekar Asih

4. Tepak bahu

Gerakan tangan yang menepuk-nepuk bahu baik itu satu tangan atau dua tangan saling bergantian.



Gambar II.6 Posisi badan saat melakukan gerak *tepak bahu.*

Sumber : Dokumen pribadi.

5. Capang

Gerakan tangan yang membengkokan salah satu dari tangan.



Gambar II.7 Posisi gerakan tangan *capang*.

Sumber: Dokumen Mekar Asih

6. *Lontang kiri / kanan*

Gerakan tangan yang menggunakan dua tangan digerakan saling bergantian.



Gambar II.8 Posisi gerakan *lontang.*

Sumber: Dokumen Mekar Asih

7. Trisik

Gerak peralihan antara dua gerak pokok dalam susunan tari yang mengandung unsur berkeliling sambil berjinjit. Diawali dengan menyibakkan selendang ke belakang, kemudian mengayunkan kedepan/samping, berjalan berkeliling dengan langkah kecil-kecil sambil berjinjit dengan gerakan tangan yang membentang. Diadaptasi dari perilaku burung Merak saat membentangkan sayap dan memekarkan ekornya.



Gambar II.9 Posisi gerakan membentangkan sayap, *trisik*.

Sumber: Dokumen Mekar Asih



Gambar II.10 Posisi gerakan *trisik* saat berputar.

Sumber: Dokumen Mekar Asih

c. Bagian Kaki

1. *Rengkuh* :

   Menurunkan posisi badan dengan menekukan lutut dengan sikap badan yang berdiri.

2. *Seser*

   Gerakan kaki yang bergeser ke arah kanan dan kiri.

3. *Siring*

   Gerakan kaki yang menggoyang-goyangkan kaki dengan bersamaan.

4. Ngoreh

Gerakan kaki yang menggaruk-garuk tanah. Seperti seekor burung yang sedang mencari makan (cacing).



Gambar II.11 Posisi gerakan *ngore*h.

Sumber: Dokumen Mekar Asih

d. Bagian Gabungan :

1. *Mincid*

Gerakan gabungan kepala, tangan, dan kaki dan di gerakan bersamaan tetapi tangan dan kaki berbeda yaitu tangan kanan berpasangan dengan kaki kiri begitu pun sebaliknya.



Gambar II.12 Posisi gerakan *mincid*.

Sumber: Dokumen Mekar Asih

2. *Tumpang tali*

Posisi tangan ukel, gerakan kaki ke depan ke belakang dilanjutkan dengan mengibaskan tangan (selendang).



Gambar II.13 Posisi gerakan saat mengibaskan *selendang*.

Sumber: Dokumen Mekar Asih

3. *Bagian bercumbu*

Posisi tangan mucuk, kaki kedepan, kepala ileug (gileuk). Gerakan ini merupakan adaptasi dari burung Merak ketika melakukan perkawinan.



Gambar II. 14 Posisi gerakan gabungan bagian bercumbu.

Sumber: Dokumen Mekar Asih

II.3.2 Kostum Tari Merak

Pengertian kostum menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991: 528) adalah pakaian khusus atau dapat pula pakaian seragam bagi perseorangan, rombongan, kesatuan dalam upacara, pertunjukan, dan sebagainya.

Menurut Anis Sujana (2007: 269) "Dalam lingkup dunia tari, kostum dapat dikatakan sebagai segala sesuatu yang membungkus (menutup) tubuh penari".

Dalam tari, kata kostum juga sering disepadankan dengan busana. Menurut Arifah A. Riyanto (2003: 3) pengertian busana adalah segala yang dikenakan mulai dari kepala hingga ujung kaki yang menampilkan keindahan. Pada kesenian Tari Merak terdapat kostum atau busana yang digunakan oleh para penarinya dalam setiap pertunjukannya. Dalam sebuah kostum umumnya terdapat unsur-unsur diantaranya:

1. Bentuk

Bentuk yang dimaksud pengertiannya disepadankan dengan ragam kostum, misalnya kostum berbentuk celana panjang, baju batuk dan sebagainya. Menurut Anis Sujana (2007: 269) kostum memiliki bagian-bagiannya sesuai dengan proporsi tubuh, yaitu:

- Bagian kepala (penutup kepala).
- Badan bagian atas (baju).
- Bagan bagian bawah (kain dan celana).

2. Warna

Menurut Sadjiman Ebdi Sanyoto (2009: 13) warna dapat didefinisikan secara fisik atau objektif sebagai sifat cahaya yang dipancarkan dan secara psikologis atau subjektif, dapat diartikan sebagai bagian dari pengalaman indera penglihatan. Masih menurut Sadjiman Ebdi Santoyo (2009: 42-44) warna memiliki tiga macam keselarasan warna, yaitu:

a. Laras warna tunggal atau monoton, yaitu suatu pewarnaan karya seni dengan satu warna.

b. Laras warna harmonis, yaitu kombinasi warna yang saling berhubungan. Dimana sususnan warna harmonis enak dilihat, cocok untuk hal yang perlu dinikmati berlama-lama seperti interior, busana, lukisan, dan lain-lain. Contohnya kuning-kuning, jingga-jingga dan lainnya.

c. Laras warna kontras, yaitu warna yang letaknya saling berjauhan satu sama lain. Contohnya jingga-biru, hijau-merah, kuning-ungu, dan lainnya.

Menurut Dharsono Sony Kartika (2007: 39) warna memiliki peranan yang sangat penting, yaitu warna sebagai warna, warna sebagai repesentasi alam, warna sebagai lambang atau simbol, dan warna sebagai simbol ekspresi.

Warna pada kostum biasanya disesuaikan dengan jenis tarian, warna juga dapat bersifat fungsional ataupun simbolis yang akan menjelaskan maksud dan tujuan dari pengguanaan kostum itu sendiri.

3. Motif

Menurut Iyus Rusliana (2012) motif adalah hiasan yang terdapat pada kostum. Dari pendapat tersebut maka disimpulkan bahwa motif secara sederhana dapat diartikan sebagai pola atau corak pada kostum atau busana.

4. Material

Material merupakan bahan pembentuk sebuah benda. Kostum pun memerlukan material, yang berkaitan dengan kualitas bahan yang digunakan seperti kekuatan bahan, kelenturan, bahan menyerap cahaya atau tidak.

Kedudukan busana tari sendiri dalam kebudayaan berpakaian lebih dititikberatkan pada pengawetan seni tradisi. Disni harus diakui bahwa yang menonjol adalah faktor estetik dengan sikap dan dimensi tuntutan seni pertunjukan. Dengan demikian busana tari harus mampu mendukung karakter dari tarian itu sendiri dimana latar belakangnya juga mempengaruhi.

Busana berkaitan erat dengan tarian yang akan dibawakan. Oleh sebeb itu, busana mempunyai fungsi tertentu untuk menunjang ekspresi suatu tarian. Atas dasar keterkaitan antara busana dengan tubuh penari maka menurut Endang Caturwati (1996: 14) fungsi busana terbagi menjadi berikut:

1. Fungsi Prikis
    - Busana merupakan lingkungan penari yang paling akrab dan dekat, juga menentukan keberhasilan suatu tarian.
    - Busana adalah pendukung secara moril bagi penari karena akan mendorong pemakainya untuk menari dengan baik.
2. Fungsi Fisik
    - Busana adalah penutup aurat atau bagian tubuh lainnya yang dianggap perlu, disamping itu tidak mengahambat gerakan-garakan dalam tarian.
    - Busana adalah pelindung tubuh dari pengaruh sekelilingnya, misalnya benturan atau iklim yang merugikan penari dalam pementasan.

3. Fungsi Artistik
    - Busana adalah aspek seni rupa dalam penampilan tari, yang akan menggambarkan identitas tarian melalui garis, bentuk, corak dan warna busana.
    - Busana adalah pendukung tarian dan merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah tarian. Identitas tarian dan dorongan menari harus tercapai melalui kesenirupaan untuk mencapai tujuan teateral.
4. Fungsi Estetika
    - Busana merupakan unsur keindahan tarian yang menyatu dengan tubuh penari. Dengan unsur ini maka tarian merupakan kesatuan yang akan dihayati keindahannya.
    - Busana merupakan unsur keserasian bagi tubuh penari dan tarian itu sendiri. Disamping itu busana dapat mengungkapkan karakteristik dan tujuan dari suatu tarian.
5. Fungsi Teateral
    - Busana harus menonjolkan serta menggambarkan identitas peran.
    - Busana harus merupakan komponen pemeranan melalui corak dan warna kedalam maksud sebuah pementasan tari.

Pada awalnya kostum atau busana yang dikenakan oleh penari kesenian Tari Merak sederhana. Payet-payet yang digunakan hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu.

Sejalan dengan perkembangannya, kostum atau busana yang sederhana tersebut berubah menjadi lebih dekoratif. Busananya dipenuhi payet yang mengkilat bahkan tidak sedikit yang menambahkan unsur hias lainnya.

Perubahan kostum atau busana yang dipakai pada kesenian Tari Merak ini terjadi secara bertahap. Begitu pula dengan warna kostum diambil dari warna-warna pelangi yang menambah kesan ceria dan bahagia dalam setiap pertunjukannya.

Adapun bagian-bagian busana yang dipakai oleh penari Tari Merak:

a. Bagian Kepala
    1. *Siger* Burung Merak

Yaitu bagian mahkota yang bentuk dan rupanya mengadopsi dari kepala burung Merak.

2. *Sanggul Ciwidey*
3. Tutup *Sanggul*
4. Bunga *Sanggul*

b. Bagian Badan

1. Apok

Yaitu kain yang menutupi bagian dada hingga pinggul bagian dada atas dan punggung atas serta bahunya terbuka atau biasa disebut kemben.

2. Kacih

Yaitu kain yang melingkar menutupi bagian pundak.

3. Beubeur / Ikat Pinggang

Biasanya berbahan kulit. Dan selain untuk mengikat pinggang fungsi lainnya adalah untuk mengikat sampur.

4. Sampur / Soder

Selendang yang diikat diperut, biasanya digunakan ketika gerakan tangan mengibas.

5. Sinjang

Kain penutup penggati baju dan rok atau celana.

6. Buntut Merak

Kain yang berfungsi sebagai ekor burung Merak. Bentuknya lebar sehingga ketika mengepakan ekor / sayap kainnya mekar. Bagian ini adalah bagian yang dipenuhi payet.

c. Bagian Perhiasan

1. Suweng

Suweng adalah istilah dalam bahasa Jawa untuk giwang, perhiasan yang digunakan untuk menghias telinga.

2. Kelat Bahu

Hiasan yang melilit lengan atas, terbuat dari emas, kuningan atau kulit dicat emas dengan manik-manik dan payet.

3. Gelang tangan

Merupakan bagian aksesoris yang di pakai pada bagian pergelangan tangan dan lengan atas sebagai pelengkap yang mendukung busana terkesan indah.



Gambar II.15 Kostum Tari Merak pada bagian kepala.

Sumber: Dokumen pribadi.



Gambar II.16 Kostum Tari Merak pada bagian badan dan perhiasan.

Sumber: Dokumen pribadi.

II.4 Perbandingan Visual Tari Merak karya Tjetje Somantri dan Irawati Durban

Gerakan-gerakan yang ada pada kesenian Tari Merak merupakan adaptasi dari prilaku burung merak yang terkenal pesolek. Makna yang terkandung didalamnya kurang bisa diterjemahkan secara visual karena gerakan dalam tarian ini dikemas menjadi sebuah tarian yang gemulai, sehingga gerakannya diperhalus dan disederhanakan. Pada Tari Merak yang diciptakan Tjetje Somantri, yang dikepakan ketika melakukan gerak *trisik* ialah *sayap* burung merak sedangkan oleh Irawati Durban dirubah menjadi *ekor* burung merak yang indah terbentang dan dipamerkan dengan bangga ketika *trisik* membuat lingkaran sambil berjinjit. Konsep gerak dan teknik tari baru diimbuhkan untuk menguatkan watak burung meraknya, dengan demikian unsur sikap tubuh yang condong ke samping dari tari Bali, dan keluwesan pada olah badan, bahu dan tangan, dan *pirouette* (putaran penuh pada ujung kaki) dari tari balet ada didalamnya. Kostumnya pun dirubah total, motif bulu dan burung merak yang kehijauan menjadi warna dasar, sayap yang dikepakan dirubah menjadi ekor burung merak yang dibanggakan. Pada Tari Merak Tjetje Somantri menggunakan warna-warna gelap seperti merah tua, biru tua, ungu tua dan kuning tua, tanpa motif burung merak. Dengan demikin, maka Tari Merak sekarang lebih tepat dikatakan sebagai tataan Irawati Durban di perkumpulan Rinenggasari, dengan kostum yang dibuat oleh Viatikara sebagai hasil kerjasama Irawati Durban, Barli, Paul, dan Kusumah sebagai pembuat dan penyempurna kostum. (Irawati Durban, 2008, h.140). Seiringnya perubahan zaman saat ini kostum Tari Merak menggunakan warna tanpa gradasi. Tanpa diketahui pendesainnya perubahan kostum ini semakin lama semakin menyebar penggunaanya. Hal ini membuat keindahan dan keaslian dari identitas burung merak pada kostum menjadi berkurang dari desain sebelumnya dan masyarakatpun kurang mengetahui kostum merak yang sebenarnya.

Berikut ini merupakan tabel perbandingan secara umum dari unsur Tari Merak yang diciptakan oleh Tjetje Somantri dan Irawati Durban :

Tabel II.1 Perbandingan unsur Tari Merak Tjeje Somantri dan Irawati Durban.

Unsur Tari Merak secara umum	**Tjetje Somantri**	**Irawati Durban**
Durasi	(±) 12 menit	(±) 12 menit
Pola Lantai	Menyesuaikan dengan besar kecilnya arena tampil.	Menyesuaikan dengan besar kecilnya arena tampil.
Desain Gerak	Di dominasi oleh sikap rengkuh.	Variatif dan banyak imbuhan dari kesenian lain.
Desain Kostum	Yang dibentangkan ketika gerak *trisik* adalah sayap.	Yang dibentangkan ketika gerak *trisik* adalah ekor.
Warna Kostum	Warna-warna gelap seperti merah tua, biru tua, ungu tua dan kuning tua, tanpa motif burung merak.	Menggunakan warna kehijauan sebagai warna dasar serta menambahkan motif bulu dan burung merak pada desain kostumnya.
Makna Tersirat	- Hanya digunakan untuk menyabut tamu kenegaraan. - Kadar kesundaanya lebih kental (tinggi).	Selain digunakan untuk menerima tamu negara Tari Merak juga ditampilkan pada acara pengantin dan festival budaya.

Sumber: Dokumen Pribadi

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang prinsipil antara unsur dari Tari Merak yang diciptakan oleh Tjetje Somantri dan Irawati Durban, yaitu dari unsur visualnya yang merupakan gambaran identitas dan mengungkapkan karakteristik serta tujuan dari sebuah tarian. Unsur

visual yang dimaksud meliputi desain gerak, desain kostum, warna dan makna yang tersirat.

Tari Merak ini berjaya pada tahun 1970-an karena merupakan tarian yang ditampilkan untuk penyambutan tamu negara, namun seiring berkembangnya kesenian dan tarian-tarian lain eksistensinya mulai menurun. Saat ini Tari Merak hanya ditampilkan pada acara festival budaya dan penyambutan pengantin. Selain eksistensinya mulai menurun, kurangnya media informasi yang membahas Tari Merak semakin membuat sulitnya masyarakat mendapat informasi tentang tarian tersebut. Hal tersebut membuat masyarakat lebih mengetahui kesenian lain yang mempunyai informasi lengkap sehingga memicu ketertarikan dan minat masyarakat. Menurut Ine Ariani (2013) seorang seniman dan dosen tari di Sekolah Tinggi Seni Indonesia kurangnya referensi buku yang membahas khusus Tari Merak dikarenakan tarian tersebut dahulunya sangat ekslusif karena hanya ditampilkan di Istana Negara sehingga penulis sulit mendapatkan informasi lengkap menggenai tarian tersebut. Selain itu, Tari Merak ini hanya dipelajari dan ditampilkan oleh penari-penari yang dibentuk oleh Tjetje Somantri.

Dari sekian banyak informasi yang terdapat pada kesenian Tari Merak, maka perlu adanya media informasi yang membahas dan memberikan pengetahuan tetang kesenian Tari Merak. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran, serta merupakan salah satu tahap sosialisasi kembali mengenai kesenian Tari Merak agar tetap lestari dan diketahui oleh masyarakat.

II.5 Segmentasi

Segmentasi atau target audiens untuk informasi yang ingin disampaikan tertuju pada pembelajar sebagai sasaran primer dan masyarakat umum sebagai sasaran sekunder.

a. Geografis
   - Khusus : Bandung wilayah perkotaan.
   - Umum : Negara Indonesia wilayah perkotaan.

b. Demografis
   - Usia : Remaja awal, remaja akhir dan dewasa.
   - Gender : Laki-laki dan perempuan

SES : Menengah ke atas

c. Psikografis

Psikografis yang dituju adalah pembelajar pada usia remaja dan dewasa yang mempunyai sikap peduli terhadap suatu objek dalam hal ini adalah kesenian, dimana pembelajar akan mencari informasi sebanyak-banyaknya guna memenuhi rasa keingintahuan, membuat pembelajar membutuhkan informasi untuk memahaminya dan menjawab keingintahuannya. Pada usia remaja seseorang akan mulai memiliki kemampuan cara berfikir yang masuk akal terhadap sebuah gagasan dan mulai memiliki rencana, strategi, membuat keputusan, dan memecahkan masalah. Pada usia remaja akhir juga seseorang sudah memiliki kemampuan nalar secara ilmiah dan belajar menguji sebuah hipotesis, memiliki perencanaan untuk masa depan dan mencari alternatif untuk mencapainya, mulai menyadari proses berfikir dan belajar berinstropeksi juga wawasan berfikirnya semakin meluas. Pada usia dewasa, seseorang mulai memantapkan letak kedudukan, mulai mengatur hidup dan bertanggung jawab dengan kehidupannya. Masa dewasa merupakan masa kreatif seseorang yang tercermin sesuai dengan minat dan kemampuan individual.